



Seks Bebas Paling Berisiko

HIV Bertambah Ratusan Kasus/Tahun



Risiko paling banyak, ya, seks bebas. Kalau jarum suntik narkoba itu sekarang sudah berkurang, sudah menurun.

Riswanto
Sekretaris KPA DIY

YOGYA, TRIBUN - Komisi Pengendalian AIDS (KPA) DIY menyebut rata-rata penambahan kasus HIV-AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 500 hingga 1.000 kasus tiap tahunnya. Sekretaris KPA DIY, Riswanto mengungkapkan, secara akumulatif jumlah kasus HIV di DIY hingga Juni 2023 mencapai 7.199 kasus. Sebanyak 2.159 di antaranya telah memasuki fase AIDS.



Pada tahun 2022 lalu jumlah kasus HIV berada di angka sekitar 6.200 kasus. Dengan demikian, hingga Juni 2023 lalu, tercatat ada penambahan sekitar 900 kasus HIV. Jika ditilik ke belakang, tepatnya sepanjang 2019-2020, terdapat penambahan sekitar 940 kasus pada periode tersebut. Kemudian pada 2021 mengalami penu-

• | halaman 11



- Kasus akumulatif di DIY hingga Juni 2023 mencapai 7.199 kasus.
- Sebanyak 2.159 di antaranya telah memasuki fase AIDS.
- Hingga Juni 2023, ada penambahan sekitar 900 kasus HIV, dari tahun 2022 yang berada di angka sekitar 6.200 kasus.
- Sepanjang 2019-2020, terdapat penambahan sekitar 940 kasus di DIY.
- Pada 2021 mengalami penurunan menjadi 420 kasus. Pada 2022 tercatat ada penambahan sekitar 500 kasus.

SLEMAN 1.767

KULON PROGO 381

BANTUL 1.613

• 116 kasus tidak diketahui penularannya

Wilayah Kasus per Maret 2023

KOTA YOGYA 1.601

GUNUNGKIDUL 613

• Sebanyak 912 kasus berasal dari luar DIY

Faktor Rentan Penularan

- Pasangan heteroseksual 54%
- Homoseksual 20%
- Biseksual sebesar 2%
- Jarum suntik narkotika 4%
- Ibu hamil ke janin dalam kandungan 2%
- Neonatal 0,1%
- Transfusi darah 0,49%
- Needle injury 0,19%
- Sedangkan 17% penularan belum diketahui sumbernya

Sumber: KPA DIY

Seks Bebas

● Sambungan Hal 1

runan menjadi 420 kasus. Sementara di 2022 tercatat ada penambahan sekitar 500 kasus.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY, temuan kasus HIV di wilayah ini didominasi dari Kabupaten Sleman yakni mencapai 1.767 penderita berdasarkan data kumulatif hingga Maret 2023. Disusul Bantul sebanyak 1.613, Kota Yogyakarta 1.601, Gunungkidul 613, dan Kulon Progo sebanyak 381 penderita. Sementara sebanyak 912 kasus berasal dari luar DIY dan 116 kasus tidak diketahui penularannya.

"Riswanto mengatakan, penderita HIV/AIDS di DIY masih terfokus pada populasi kunci yang melakukan tindakan berisiko. Di antaranya orang yang suka berganti pasangan dan bertukar jarum suntik. Kemudian waria, lelaki seks dengan lelaki (LSL), wanita pekerja seks (WPS), dan pengguna napza suntik (penasun).

Lebih jauh, terkait faktor risiko penularan didominasi hubungan seksual berisiko pasangan heteroseksual sebesar 54 persen, homoseksual 20 persen, dan biseksual sebesar 2 persen. Sedangkan untuk pemakaian suntikan narkotika menyumbang 4 persen dari keseluruhan kasus. Kemudian juga ada kasus penularan HIV dari ibu hamil ke janin dalam kandungan sebesar 2 persen, neonatal sebesar 0,1 persen, transfusi darah 0,49 persen, dan *needle ujury* 0,19 persen. Sedangkan 17 persen kasus penularan belum diketahui sumbernya.

"Risiko paling banyak, ya, seks bebas. Kalau jarum suntik narkoba itu sekarang sudah berkurang sudah menurun," jelasnya. "Heteroseksual jadi penyumbang mayoritas," sambungnya.

Riswanto pun merekomendasikan agar pemerintah setempat dapat terus menggenakan upaya so-

cialisasi pencegahan HIV pada populasi kunci yang melakukan perilaku berisiko. Selain itu juga perlu dilakukan pengecekan rutin di tempat lokalisasi yang paling rawan menjadi lokasi penyebaran. "Upayanya, ya, sosialisasi pada populasi kunci. Bagaimana kita menyosialisasikan pada daerah-daerah yang kita anggap rawan. LSL, WPS, dan penasun," urainya.

Sleman
Untuk semester I tahun 2023 ini, Dinas Kesehatan Sleman mencatat ada 188 kasus HIV baru. Yang mana, 41 kasus atau setara 22 persen di antaranya sudah dalam kondisi AIDS atau HIV stadium 4. "Kasus ini tercatat dari seluruh fasyankes (fasilitas pelayanan kesehatan) yang ada di Kabupaten Sleman, termasuk RS Sardjito. Sehingga tidak semuanya merupakan warga Sleman," kata Kepala Dinas Kesehatan Sleman, dr. Cahya Purnama, pekan lalu.

Pihaknya telah melakukan beragam cara dalam upaya pencegahan dan deteksi dini, terutama bagi kelompok masyarakat risiko tinggi, termasuk setiap ibu hamil. Tiap kasus baru yang ditemukan akan langsung dihubungkan ke fasyankes yang mampu memberikan pengobatan HIV. Semakin cepat mendapat pengobatan, maka akan semakin baik kualitas hidupnya dan mengurangi stigma.

Saat ini, di Sleman telah tersedia 19 fasilitas kesehatan yang mampu memberikan layanan pengobatan HIV. Terdiri dari 6 rumah sakit, termasuk rumah sakit dr. Sardjito dan 13 puskesmas. "Kami juga menjalin mitra dengan berbagai perangkat daerah, lembaga dan komunitas agar informasi mengenai deteksi dini dan akses pengobatan HIV segera dapat disosialisasikan seluas mungkin," ucapnya.

Penanggulangan HIV/AIDS sebenarnya bukan hanya ranah kesehatan saja. Cahya pernah mengungkapkan bahwa berda-

sarkan hasil kajian dari para akademisi, maupun koordinasi lintas sektor dan pegiat, bahwa HIV/AIDS memiliki permasalahan yang kompleks. Mulai dari masalah pendidikan, sosial ekonomi, serta kesetaraan dalam semua bidang dan usaha. Karena itu, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan bahaya seksual pranikah bagi para remaja.

Jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS di Bumi Sempada, dari catatan *Tribun Jogja* menjadi yang tertinggi di wilayah DIY. Sejak terdapat data dari tahun 1993 hingga tahun 2021 ada sebanyak 1.920 kasus. Adapun, untuk tahun 2022 lalu, ada 171 kasus baru, dengan 15 kasus di antaranya AIDS. Yang mana 73 persen dari 171 kasus HIV baru di tahun 2022 berasal dari usia produktif. Rentang usianya berkisar 15-59 tahun. Faktor penularan 80 persen berasal dari perilaku seksual berisiko.

Sebab itu, Dinas Kesehatan mengajak masyarakat di Sleman untuk melindungi diri dan keluarga dari bahaya HIV melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Kemudian pendidikan kesehatan reproduksi di setiap siklus kehidupan, mulai dari anak-anak sampai lansia.

Kota Yoga
Sebanyak 44 kasus penularan HIV ditemukan di Kota Yogyakarta sepanjang 2023. Sebagian dari penularan HIV tersebut, berasal dari beberapa kawasan prostitusi. Kasi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Endang Sri Rahayu berujar, dari 44 temuan itu, 1 di antaranya sudah mengarah AIDS. Sehingga, secara kumulatif, sampai Juni 2023, di Kota Yogyakarta total ada 1.533 kasus HIV.

Ia tidak menampik, keberadaan beberapa lokalisasi memang turut menyumbang tambahan kasus HIV, yang setiap tahunnya terus mengalami pening-

katan. Ditambah lagi, dewasa ini juga cukup marak fenomena prostitusi daring, yang lokasi transaksinya acak. "Tapi, penularan (kasus) baru tidak hanya dari situ. Sejak pandemi memang kita tidak ada sero survei lagi. Misal dari 100 (pekerja seks komersial), ada satu yang ditemukan HIV," tambah Endang.

Hanya saja, Pemkot pun tidak bisa berbuat banyak, karena penutupan sarang-sarang prostitusi tersebut seakan nyaris mustahil. Sehingga, pihaknya hanya dapat melangsungkan upaya pencegahan, agar potensi penularan HIV di lokalisasi bisa terus ditekan. "Karena tidak resmi. Kita tidak pernah membuka, sehingga tidak bisa menutup secara resmi. Memang enggak pernah membuka. Faktor sosial itu, ada gula ada semut," ungkap Endang.

Salah satu upaya pencegahan ditempuh adalah dengan menggenakan sosialisasi pemakaian alat kontrasepsi bagi populasi kunci. Meliputi, wanita pekerja seks, waria, lelaki seks dengan lelaki (LSL), pengguna napza suntik (penasun), ibu hamil, hingga pasien TEC. "Kita dorong mereka agar tes. Kita mencari bukan untuk apa-apa, cuma antisipasi, supaya kalau memang ketemu (positif HIV) bisa segera diobati," katanya.

Karenanya, saat ini, seluruh ibu hamil di Kota Yogyakarta wajib menjalani tes HIV lewat puskesmas, kemudian dilakukan penanganan ketika didapati hasilnya positif. Bahkan, dengan pengobatan antiretroviral (Arv), pihaknya berhasil mencegah penularan HIV dari ibu hamil ke anak yang dilahirkannya.

"Dulu, pernah ada (bayi) yang tertular dari orang tuanya. Tapi, sekarang kita sudah tidak menemukan lagi," ucap Endang. "Sekarang memang ditemukan ibu hamil yang kena HIV. Tapi, karena ketahuan dan langsung ditangani, Alhamdulillah anaknya tidak sampai tertular," pungkas Endang. (triorifika)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005